

## SEJARAH PERAYAAN MAULID KANZUS SHOLAWAT PEKALONGAN DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAMI

**Miftachul Khawaji**  
adjie@std.unissula.ac.id

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana sejarah perayaan maulid Kanzus Sholawat Pekalongan dan peranannya dalam pengembangan kebudayaan islami. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi perayaan maulid Kanzus Sholawat Pekalongan serta bagaimana peran tradisi perayaan maulid Kanzus Sholawat dalam pengembangan kebudayaan islami di pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan historis, sosiologis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa perayaan maulid Kanzus Sholawat sudah dirintis lama oleh para pendahulu Habib Luthfi dan berkembang dengan pesat pada era Habib Luthfi. Kanzus Sholawat memiliki peran yang penting terhadap pengembangan kebudayaan islami di Pekalongan.

**Kata Kunci:** *maulid, Kanzus Sholawat, kebudayaan islami*

### Abstract

*This article explains the history of Mohammad's birthday celebration at Kanzus Sholawat Pekalongan and its role in developing of islamic culture. The writing of this article aims for knowing the history of Mohammad's birthday celebration at Kanzus Sholawat Pekalongan and its role on developing of islamic culture in Pekalongan. This study uses descriptive qualitative methods and uses a historical, sociological approach. Data collection methods used in this study were interviews, observation, and documentation. The results obtained in this study are the Mohammads's birthday celebration had cleared a way by Habib Luthfi's predecessors and had been developing quickly in the Habib Luthfi's era. Kanzus Sholawat has an important role on the developing islamic culture in Pekalongan.*

**Keywords:** *maulid, Kanzus Sholawat, islamic culture*

## 1. PENDAHULUAN

Kelahiran Nabi Muhammad merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia, karena beliau lah sang pembawa risalah terakhir yang menyempurnakan risalah-risalah yang telah turun sebelumnya. Layaklah jika kelahiran beliau merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting, sehingga tak sedikit dari umat Islam yang memperingati *maulid* atau hari kelahiran Nabi Muhammad dengan berbagai cara ataupun perayaan, karena pada dasarnya tidak ada tata cara khusus atau tertentu dalam pelaksanaannya.

Perayaan telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kata perayaan sendiri erat kaitannya dengan kegiatan peringatan terhadap suatu hal yang layak dikenang. Sehingga perayaan dapat memberikan waktu kepada kita untuk menapakkan diri pada tradisi sekaligus menengok masa lalu. Perayaan juga mengingatkan kepada kita bahwa segala sesuatu pasti memiliki latar belakang historis, sehingga dengan memperingati peristiwa yang telah lalu dapat dijadikan sebagai sarana untuk bermawas diri sekaligus menjadikannya sebagai pijakan untuk melangkah ke depannya.

Perayaan maulid Nabi telah banyak dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai bentuk dan cara, dari yang dilakukan dengan cara meriah sekaligus mewah, hingga yang dilakukan dengan sederhana dan ala kadarnya. Karena bagi sebagian orang yang terpenting bukanlah seperti apa bentuknya, melainkan substansi dari peringatan maulid Nabi itu sendiri. Karena sejatinya perayaan maulid merupakan sebuah aktifitas umat dalam membaca Nabinya, yaitu dengan membaca kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad, yang mana diharapkan dapat memberi spirit terhadap ruhani para pembacanya untuk dapat mencontoh kepribadiannya. Hal itulah yang menjadi tujuan dari membaca maulid, yakni supaya dapat menghadirkan kepribadian Nabi Muhammad dalam alam pikiran, sehingga bisa menjadi teladan dalam hidup pembacanya.

Perayaan maulid selain memiliki nilai spiritual dalam perannya mengenalkan umat Islam terhadap kepribadian Nabinya, juga banyak mengandung nilai-nilai sosial maupun budaya. Hal ini dikarenakan perayaan maulid senantiasa bersentuhan langsung dengan berbagai lapisan masyarakat yang multikultural, yang semuanya membaaur menjadi satu kesatuan. Selain itu bentuk perayaan maulid Nabi sendiri beraneka ragam di setiap tempatnya. Dari yang diadakan secara mewah meriah hingga yang sederhana dan apa adanya. Sehingga perayaan maulid ini pun pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang unik dan bernilai sosial.

Terlepas dari perdebatan boleh atau tidaknya merayakan maulid Nabi, fakta sejarah mengatakan bahwasannya perayaan maulid telah dilakukan sejak awal-awal abad Hijriyah, sebagaimana dalam satu versi disebutkan bahwa perayaan maulid diawali pada masa Dinasti Abbasiyyah, ada pula pendapat umum yang mengatakan bahwa sejarah perayaan maulid berawal pada masa Dinasti Fatimiyyah atau Dinasti Ayyubiyyah, dan semakin sering dijumpai di zaman ini, meskipun dengan cara dan pelaksanaan yang sedikit berbeda.

Di Indonesia sendiri, perayaan maulid sudah ada sejak zaman kerajaan Islam dan masih bertahan hingga masa ini meskipun dengan model dan tata cara

pelaksanaan yang bermacam-macam. Bahkan, Maulid Nabi diperingati sebagai hari besar resmi di Indonesia, maulid Nabi diperingati di kota-kota hingga pedesaan, di Istana Negara hingga sekolah maupun perguruan tinggi.

Salah satu wadah yang biasa menggelar acara peringatan maulid Nabi adalah Kanzus Sholawat Pekalongan yang dipopulerkan oleh Habib Luthfi bin Yahya, bukan hanya di Pekalongan dan sekitarnya saja, melainkan juga sudah merambah seluruh wilayah Jawa dan beberapa provinsi di Indonesia.

Ada banyak agenda dalam rangkaian perayaan Maulid Kanzus Sholawat, mulai dari ziarah, pembacaan ratib, gambusan, nikah maulid, pawai panjang jimat, serta puncak peringatan maulid akbar di kanzus Sholawat yang pada umumnya dihadiri oleh masyarakat dari berbagai elemen, dari rakyat biasa, pegawai, ulama, pejabat, hingga presiden. Selain membawa spirit dakwah Islam, rangkaian kegiatan perayaan maulid di Kanzus Sholawat juga sarat akan muatan nilai-nilai budaya yang islami. Tidak mengherankan jika masyarakat senantiasa berbondong-bondong untuk menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan Kanzus Sholawat Pekalongan.

Penelitian dan penulisan sejarah yang baik menurut sejarawan melengkapi dirinya dengan teori dan metodologi sejarah selain historiografi yang menyajikan cerita sejarah sebagai uraian deskriptif untuk penulisan sejarah konvensional, paparan yang analitis harus digunakan untuk memberikan nilai lebih bagi penulisan sejarah modern.

Penggunaan ilmu bantu di luar ilmu sejarah dalam suatu penulisan sejarah bertujuan untuk mencapai sasaran utama penulisan, yaitu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dari realitas masa lampau. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu, yaitu pendekatan sosiologis, dan antropologis.

Pendekatan sosiologis adalah suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Pemakaian konsep-konsep dan cara analisa sosiologis ini dapat membantu mengungkapkan kajian fenomenologis dalam proses-proses sosial yang terjadi akibat proses hubungan kausal antara majelis Kanzus Sholawat dengan para jamaah yang memicu adanya hubungan sosial yang dapat menimbulkan adanya dampak-dampak lain terhadap kehidupan masyarakat.

Pendekatan antropologis merupakan pendekatan yang menekankan pada pengamatan yang berkaitan dengan tingkah laku dan tata cara kehidupan serta proses perjalanan manusia. Pemakaian konsep-konsep ilmu antropologi sebagai ilmu bantu juga akan mempermudah dalam meneliti segi kebudayaan serta pengaruhnya dalam masyarakat yang timbul dari tradisi Maulid Kanzus Sholawat Pekalongan.

Dalam penelitian ini, model penulisan sejarahnya dapat dikategorikan ke dalam model “Lingkaran Sentral”. Model ini berfokus pada pengkajian suatu objek tertentu yang menjadi titik sentral dalam dinamika sejarah yang terjadi, yang mana titik sentral tersebut memiliki hubungan kausalitas terhadap setiap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi titik sentral adalah Majelis Kanzus Sholawat Pekalongan.

## 2. METODE

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kajian kepustakaan sekaligus penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif

### b. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi

### c. Analisis Data

Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Sejarah
- 2) Aspek Kebudayaan

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti belum menemukan kesamaan judul tentang “Sejarah Perayaan Maulid Kanzus Sholawat Pekalongan dan Peranannya dalam Pengembangan Kebudayaan Islami”. Memang ada kemiripan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kesamaan tersebut ada yang berupa tempat atau objek penelitian. Tetapi, yang menjadi pembeda adalah peneliti hendak memfokuskan penelitian pada aspek sejarah dari perayaan maulid Nabi di Kanzus Sholawat dan mengungkap peranannya dalam mengembangkan kebudayaan islami, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat menggerakkan masyarakat berbondong-bondong mengikuti kegiatan Maulid Nabi di Kanzus Sholawat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Sejarah Perayaan Maulid Kanzus Sholawat

Istilah “*perayaan*” dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) merupakan turunan dari kata “*raya*” yang merupakan kata sifat yang berarti “*besar, terbatas pemakaiannya*”. Sedangkan kata *perayaan* sendiri diartikan sebagai suatu pesta atau keramaian untuk merayakan suatu peristiwa. Kata *perayaan* dalam kamus Tesaurus Bahasa Indonesia (2008) merupakan padanan dari kata *festival, keramaian, pagelaran, pertunjukan, pesta, pekan raya, perjumpaan besar, dan upacara*. Dalam Kamus Al-Munawwir (1984), istilah *perayaan* berasal dari kata “*haflah*” yang berasal dari kata kerja “*hafala*”, di mana kata tersebut memiliki padanan makna dengan kata “*al-Jam’u*” yang berarti *kumpulan* atau *khalayak ramai*. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah *perayaan* digunakan dalam rangka memperingati suatu hal atau peristiwa yang bersifat besar, terbatas, dan penting yang terjadi di masa yang lampau yang biasanya dihadiri oleh khalayak ramai dan diselenggarakan dengan meriah.

Istilah “*maulid*” merupakan kata serapan bahasa Arab dari kata kerja “*walada*” yang berarti melahirkan. Sedangkan kata *maulid* sendiri merupakan *mashdar* yang memiliki arti *kelahiran, tempat kelahiran, atau waktu kelahiran*. Dalam dunia Islam, istilah *maulid* biasa diartikan dengan hari kelahiran Nabi Saw. Dalam

kalender Jawa ada istilah bulan *Mulud*, istilah ini diambil dari kata *maulid* sebagai ganti dari kata *Rabi'ul Awwal*.

Kelahiran Nabi Muhammad bukanlah suatu kelahiran biasa. Mengingat kedatangannya sebagai Nabi terakhir telah lama diramalkan. Terlebih ketika hari kelahirannya telah tiba, Istana Qishra digoncang gempa dahsyat. Pada hari itu pula api abadi yang menjadi sesembahan di Persia yang selama seribu tahun tidak pernah padam tiba-tiba padam. Fenomena-fenomena ini seakan menunjukkan keagungan dari seorang manusia yang dilahirkan pada hari itu, Nabi Muhammad Saw. Tanpa harus mendatangi negeri itu, beliau mampu memperingatkan penghuninya agar menyudahi kemusyrikan mereka.

Layaklah jika kelahiran beliau yang istimewa ini merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting, sehingga tak sedikit dari umat Islam yang memperingati *maulid* Nabi tersebut dengan berbagai cara, karena pada dasarnya tidak ada tata cara khusus dalam pelaksanaannya.

Sudah berlaku tradisi dalam masyarakat Muslim untuk berkumpul dalam peringatan-peringatan untuk mengenang sejumlah peristiwa bersejarah, di antaranya yaitu peringatan *maulid*. Di mana di dalamnya tidak hanya berisi peringatan kelahiran Nabi semata, melainkan ada yang memanfaatkannya untuk berdoa secara berjamaah. Ada pula yang mengisinya dengan pemberian nasihat dan petunjuk dalam menjalani hidup yang baik, dan lain sebagainya.

Perayaan *maulid* Nabi telah banyak dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai bentuk dan variasi. Perayaan *maulid* ini pun pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang unik dan bernilai sosial.

Terlepas dari perdebatan boleh atau tidaknya merayakan *maulid* Nabi, fakta sejarah mengatakan bahwa perayaan *maulid* telah dilakukan oleh umat Islam sejak zaman dahulu. Telah banyak keterangan-keterangan yang memuat tentang nilai kesejarahan perayaan *maulid* Nabi. Dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba memaparkan secara deskriptif perayaan *maulid* Nabi dari Masa awal Islam hingga perayaan *maulid* di Indonesia dari beberapa versi dan sumber yang ada, sekaligus sedikit memaparkan beberapa kitab yang populer digunakan dalam perayaan *maulid* Nabi.

#### 1) Perayaan *Maulid* Era Sebelum Habib Luthfi bin Yahya

Tradisi perayaan *Maulid* Kanzus Sholawat memiliki sejarah yang cukup panjang. Rangkaian peringatan *maulid* yang saat ini diasuh oleh Habib Luthfi bin Yahya ini sejatinya adalah kelanjutan dari tradisi perayaan *maulid* yang dikembangkan oleh Sayyid Thoha bin Muhammad al-Qadhi bin Yahya (w. 1202 H / 1788 M).

Saat pertama kali berdakwah di Jawa, Sayyid Thoha menggunakan gerakan *maulid* Nabi sebagai media dakwah, lengkap dengan iringan *terbang*, serta gendang Jawa sebagai pengiringnya. Beliau dikenal memiliki ilmu yang sangat luas dan mendalam, terutama dalam bidang hadits dan fikih. Semula Habib Thoha tinggal di Penang, Malaysia. Kemudian beliau berkelana untuk mendakwahkan ajaran Islam di Banten, Cirebon, Surabaya, serta Semarang.

Setelah Habib Thaha wafat, tradisi maulid diteruskan oleh putra-putranya, terutama oleh Habib Hasan yang berdakwah di Semarang.

Sebagaimana ayahanda beliau, Habib Hasan yang dikenal dengan “*Singo Barong*” ini sebelumnya juga berdakwah ke berbagai tempat, seperti di Tonja, Maroko, Habsyah, Somalia, India, Palembang, Banten, dan Pekalongan. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang gigih berjuang melawan penjajah pada masanya. Beliau tinggal di daerah perdikan yang merupakan pemberian Sultan Hamengku Buwono II (1750-1828 M) yang juga merupakan mertua beliau, Tanah perdikan tersebut terletak di Kramat Jati, Semarang. Beliau menetap di sana hingga akhir hayatnya.

Seperinggal Habib Hasan, tradisi maulid diteruskan oleh putera sulung beliau, Habib Thoha Ciledug (penyusun *Ratib Kubra*) beserta adik-adiknya. Setelah Habib Thoha wafat, tradisi maulid diteruskan oleh putra-putranya seperti: Habib Hasyim, seorang Alim yang wafat dan dimakamkan di Kota Madinah, dan adiknya, Habib Muhsin yang berdakwah di Kutai, Kalimantan Selatan. Selanjutnya ada Habib Umar (1210/1223 H – w. 1302 H / 1883 M) yang mendirikan pesantren di Sindanglaut, Cirebon. Dari pesantren ini banyak terlahir ulama besar di kawasan Cirebon dan Jawa Barat.

Setelah Habib Umar wafat, tradisi maulid yang sudah turun temurun tersebut juga dilanjutkan oleh putra-putranya, termasuk di antaranya yaitu Habib Hasyim (Kakek Habib Luthfi bin Yahya). Habib Hasyim bersama dengan ulama lainnya merintis dakwah dengan *maulidan* sebagai salah satu medianya. Lokasi penyelenggaraan maulid di Pekalongan saat itu dipusatkan di Masjid an-Nur, mulai dari Jl. Mas Mansyur sampai Jl. Kenanga, Kota Pekalongan. Sepanjang jalan itu terhampar permadani dan tikar, dilengkapi dengan hiasan-hiasan di sekelilingnya.

Dalam penyelenggaraan maulid Nabi, Habib Hasyim tidak pernah memungut bantuan. Kekayaan beliau yang bersumber dari lahan pertaniannya yang cukup luas di Indramayu serta bisnis-bisnis lainnya dicurahkan sepenuhnya untuk dakwah sekaligus pendidikan.

Sebelum mendirikan pesantren pada tahun 1301 H/1884 M, Habib Hasyim sering keluar masuk desa untuk mengajar dan membangun mushala di wilayah Pekalongan. Sejak muda, hidup beliau memang dicurahkan untuk kepentingan agama. Dan semenjak beliau mendirikan pesantren, perkembangan kegiatan maulid di Pekalongan menjadi semakin ramai. Hal ini sempat menimbulkan kecurigaan pihak penjajah, terlebih karena beliau termasuk salah satu ulama yang menjadi rujukan ulama besar sekaliber Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari dan Kiai Amir Pekalongan. Meskipun demikian, penjajah Belanda tidak punya alasan kuat untuk melarang kegiatan tersebut dikarenakan peringatan maulid yang digelar oleh Habib Hasyim tidak memiliki tendensi politik.

Seperinggal Habib Hasyim, tradisi perayaan maulid diteruskan oleh keturunan-keturunan beliau. Cucu-cucu Habib Hasyim juga terus melakukan Syi’ar maulid tersebut hingga sekarang. Beliau adalah Habib Luthfi bin Ali bin

Yahya Pekalongan. Di masa Habib Luthfi inilah Gedung Kanzus Sholawat didirikan.

## 2) Perayaan Maulid Era Habib Luthfi bin Yahya

Sebelum gedung kanzus Sholawat didirikan, pengajian dan majelis ta'lim yang diasuh oleh Habib Luthfi diadakan di Kaputran yang awalnya hanya diikuti oleh lima orang anak. Perlahan namun pasti, jamaah ta'lim yang diasuh Habib Luthfi semakin banyak.

Kegiatan maulid sendiri awalnya diadakan setiap Jum'at Kliwon. Sebelum kanzus Sholawat berdiri, biasanya kegiatan tersebut dilakukan di kediaman Habib Luthfi. Setiap Jumat Kliwon, Habib Luthfi mengundang anak-anak yatim dari panti asuhan Darul Aitam Rabithah Alawiyah yang terletak di Pekalongan untuk bersama-sama mengadakan maulid Nabi. Selesai pembacaan maulid, mereka makan bersama-sama.

Kegiatan Maulid Nabi telah diadakan Habib Luthfi sejak tinggal di Noyontaan gang 7. Kegiatan tersebut semakin meriah saat beliau pindah ke gang 11. Kegiatan tersebut juga selalu dihadiri oleh Habib Ali bin Ahmad al-Attas yang merupakan ulama ternama Pekalongan saat itu.

Pada tahun 90-an, ada seorang saudagar dari Jakarta bersilaturahmi ke kediaman Habib Luthfi di gang 7. Saudagar ini menyatakan maksudnya untuk membeli tanah yang berada di dekat rumah pertama Habib Luthfi tersebut, dan memberikannya kepada beliau. Di atas tanah inilah yang di kemudian hari didikan Gedung Kanzus Sholawat.

Tak lama setelah pembelian tanah tersebut, pada tahun 1997-1998 terjadi krisis moneter yang berakhir dengan kerusuhan dan lengsernya kekuasaan Orde Baru. Di masa yang penuh kesulitan itulah Gedung Kanzus Sholawat dibangun. Ajaibnya, kala itu datanglah seorang hartawan dari Solo bernama Ibu Khadijah yang menyanggupi pembangunan gedung di lokasi yang sering digunakan untuk maulid itu. Gedung yang beralamat lengkap di Jalan Dr. Wahidin No.70, Noyontaan, Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, Jawa Tengah ini kemudian diberi nama Kanzus Sholawat, yang secara harfiah berarti "Gudang Sholawat". Dinamakan demikian sebab gedung ini berdiri karena berkah sholawat. Di tempat inilah ribuan orang melantunkan sholawat kepada Nabi secara terus menerus.

Hadirnya Kanzus Sholawat memberikan warna yang berbeda dalam kegiatan keagamaan di Pekalongan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan memberikan banyak andil dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat. Kegiatan yang ada juga berhasil menjadi magnet bagi masyarakat Pekalongan dan sekitarnya.

Selain bergerak dalam bidang keagamaan, Kanzus Sholawat juga digunakan untuk kegiatan sosial seperti diskusi, kajian-kajian, hingga kegiatan nasional seperti halnya Muktamar JATMAN. Kanzus Sholawat ini juga sering kali dikunjungi oleh beberapa menteri, duta besar negara tetangga, hingga Presiden RI.

Berkenaan dengan perayaan maulid, Kanzus Sholawat mempunyai dua agenda besar setiap tahunnya. *Pertama*, agenda Maulid Kanzus Sholawat, yang merupakan serangkaian kegiatan yang menjadi bagian dari perhelatan Maulid Akbar di Kanzus Sholawat yang diadakan satu tahun sekali. *Kedua*, Rangkaian Maulid Kanzus Sholawat, yaitu serangkaian acara peringatan maulid Nabi yang diadakan di berbagai daerah yang berafiliasi ke Kanzus Sholawat. Biasanya Rangkaian Maulid Kanzus ini dalam satu tahunnya bisa mencapai puluhan hingga ratusan tempat di seluruh daerah di Nusantara.

Maulid Akbar Kanzus Sholawat memiliki beberapa acara inti, yaitu:

a) Ziarah ke Makam Habib Thoha bin Hasan bin Yahya

Kegiatan Maulid Akbar Kanzus Sholawat diawali dengan agenda ziarah ke makam Habib Thoha bin Yahya yang berada di Ciledug, Cirebon. Agenda ini biasanya diadakan 15 hari sebelum acara inti perayaan Maulid Akbar di Kanzus Sholawat.

Kegiatan ini diikuti oleh jamaah Ratib Kubra dan masyarakat lain yang biasanya dipimpin oleh *badal* dari Habib Luthfi. Acara utama yang diselenggarakan di kompleks pemakaman Habib Thoha yang berada di Desa Jatiseng Ciledug ini adalah khataman al-Qur'an, pembacaan maulid Simthud Durar, dan kirab bendera merah putih.

Dalam hal ini, kegiatan ziarah dapat dimasukkan ke dalam suatu kegiatan ibadah yang mengandung unsur budaya. Mengingat dalam rangkaianannya juga terdapat kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah seperti pembacaan al-Qur'an hingga *dzikrullah*. Di samping itu juga sekaligus mengandung unsur kebudayaan seperti kirab merah putih.

b) Khataman dan Pembacaan Ratib di Pemakaman Sapuro

Menjelang puncak peringatan maulid akbar, di kompleks Pemakaman Habib Hasyim bin Yahya yang terletak di Sapuro, biasanya diadakan khataman al-Qur'an dan Ratib Kubra, untuk tahun 2019 lalu ada tambahan pembacaan Dalailul Khoirat. Di saat yang sama juga diadakan pembacaan manaqib di gedung Kanzus Sholawat.

c) Gambusan

Kegiatan gambusan ini sudah ada sejak sebelum gedung Kanzus Sholawat berdiri. Gambusan ini biasanya dimainkan sambil diiringi gendang. Lagu yang dibawakan berirama Timur Tengah dan lirik lagunya berbahasa Arab yang isinya berupa doa dan sholawat.

Gambus ini konon berasal dari Hadramaut, Yaman. Di Negeri asalnya tersebut, musik gambus terdiri dari alat *qanbus* (gambus), *hajir* (gendang), dan *marwas* (gendang kecil yang berjumlah empat). Habib Luthfi sendiri dikenal sebagai ulama yang gemar serta pandai memainkan alat musik. Di rumah beliau juga terdapat beberapa alat musik.

Dalam rangkaian maulid Akbar Kanzus, gambusan biasanya diadakan malam hari. Keluarga dan kerabat Habib Luthfi serta para santrinya

berkumpul melingkari *munsyid* yang secara bergantian menyanyikan lagu yang bertemakan pujian dan *mahabbah* rasul, dan secara bergantian beberapa anak laki-laki keturunan Arab melakukan tarian *Zafin*.

Kegiatan gambusan ini tentunya merupakan suatu kegiatan yang memiliki unsur kebudayaan, mengingat tidak ada dasar hukum khusus yang mengatur kegiatan ini. Yang terpenting adalah jangan sampai hal ini menjadi *alatul malahi*, atau menyebabkan orang lalai kepada Allah. Meskipun dalam beberapa tradisi sufi, musik maupun tarian dapat digunakan sebagai *wasilah* atau sarana untuk ibadah. Seperti tarian *whirling dervish* ala Jalaluddin Rumi, hingga tarekat yang dipimpin oleh Hazrat Inayat Khan yang menggunakan musik untuk proses mendekatkan diri kepada Allah.

#### d) Nikah Maulid

Nikah maulid ini pada dasarnya merupakan kegiatan nikah massal yang diadakan dalam rangkaian kegiatan maulid akbar Kanzus Sholawat. Kegiatan ini sudah berjalan semenjak awal-awal Habib Luthfi mengadakan maulid. Untuk dapat mengikuti acara ini, setiap pasangan harus menyerahkan KTP, surat pengantar dari kelurahan dan KUA setempat kepada panitia maulid. Setelah mengikuti acara nikah massal di kanzus Sholawat ini para peserta mendapat arahan dari Kepala KUA dan langsung mendapat buku nikah yang sah.

Pernikahan sendiri merupakan suatu ibadah yang telah termaktub segala tatacaranya. Hanyasaja, nikah massal ini merupakan suatu tradisi yang baru yang jika dilihat dari pendekatan sosiologis merupakan suatu kegiatan yang memiliki dampak positif. Di antaranya yaitu sebagai solusi bagi kaum yang ekonominya kurang agar tetap dapat melaksanakan acara pernikahan secara resmi.

#### e) Pawai Panjang Jimat

Agenda Pawai Panjang Jimat ini sudah dilakukan sejak berdirinya gedung Kanzus Sholawat. Kegiatan ini biasanya diadakan dua hari sebelum puncak maulid akbar. Acara dimulai dengan apel merah putih pada pagi hari, dilanjutkan dengan silaturahmi antar *ulama-umara*. Barulah siang harinya diadakan upacara pelepasan di Stadion Hoegeng dan penyerahan bendera merah putih kepada pimpinan rombongan pawai. Setelah itu, ratusan peserta dari berbagai latar belakang masyarakat berjalan menyusuri rute yang sudah ditentukan, yaitu dari Stadion Hoegeng dan berakhir di Jl. Dr. Wahidin Kota Pekalongan.

Dalam pawai ini ditampilkan berbagai macam kekayaan budaya Nusantara, seperti batik khas dari Pekalongan dan aneka batik lainnya. Selain itu, ada pula tampilan-tampilan seperti marching band, debus, silat, dan atraksi lainnya. Kegiatan ini juga dihadiri oleh beberapa tokoh perwakilan dari agama-agama yang ada sebagai implementasi dari sikap sadar dan kesiapan menerima kebhinnekaan.

#### f) Puncak Peringatan Maulid Nabi

Pada acara puncak perayaan maulid Akbar Kanzus Sholawat ini biasanya akses lalu lintas jalan Dr. Wahidin ditutup dan dialihkan ke jalur-jalur alternatif. Sepanjang jalan dari pertigaan POSIS hingga depan Hotel Nirwana Pekalongan dipadati oleh ribuan jamaah.

Pada acara ini, kendaraan rombongan jamaah juga diparkir di gang-gang di Kelurahan Noyontaan, Poncol, Keputran, sekitar alun-alun, terminal lama, halaman depan sekolah-sekolah, dan tempat-tempat lapang lainnya. Segala unsur masyarakat tumpah ruah dalam acara tersebut, baik dari kalangan biasa, pedagang, pejabat, hingga presiden.

Acara puncak yang dihadiri oleh ribuan jamaah ini dimulai dengan pembacaan *Dalailul Khairot* dan maulid Simthud Durar, disambung dengan *mauidhoh hasanah*, sambutan-sambutan, dan doa.

Dalam acara puncak ini, unsur ibadah dan kebudayaan bisa dikatakan melebur menjadi satu kesatuan. Seperti pembacaan dzikir, doa dan *mauidhoh hasanah* yang juga diselingi dengan pembacaan maulid yang diiringi musik rebana.

#### g) Jamuan Makan

Habib Luthfi secara pribadi membeli kambing antara 200-400 ekor setiap menjelang perayaan maulid akbar. Jumlah tersebut masih ditambah dengan hadiah dari jamaah hingga biasanya mencapai sekitar 700 ekor. Tidak mengherankan jika tak kurang dari 5000 nampun disediakan untuk menjamu jamaah.

Jamuan makan ini pada dasarnya mengandung unsur ibadah, yaitu bersedekah. Pemberian jamuan ini juga dapat pula termasuk ke dalam upaya memuliyakan tamu sebagaimana yang telah disyariatkan agama.

Mengutip dari situs NU Online, Sumarjo selaku Sekretaris umum Panitia Maulid Kanzus Sholawat menerangkan bahwa pada tahun 2019 lalu juga diadakan beberapa acara tambahan, seperti pagelaran wayang kulit yang didalangi Ki Manteb Sudarsono, serta Pengajian Milenial dengan pembicara KH. Ahmad Muwafiq (Gus Muwafiq).

### **b. Kebudayaan Islami**

Istilah “*kebudayaan*” berasal dari kata “*budaya*” yang merupakan kependekan dari kata berbahasa Sansakerta “*budi-daya*”. Kata “*budi*” sendiri memiliki arti “alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; tabiat; akhlak; watak.” Istilah kebudayaan sendiri dalam bahasa Arab memiliki padanan kata dengan istilah “*tsaqafah*” yang diartikan sebagai ilmu, pengetahuan, dan berbagai bidang yang membutuhkan kecakapan.

Berbicara mengenai definisi kebudayaan secara terminologis, banyak tokoh memiliki pendapat yang bermacam-macam redaksinya. Akan tetapi pada dasarnya memiliki inti dan maksud yang sama. Yaitu kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia.

Kebudayaan inilah yang menurut Fuad Hassan (2016) dalam pengantar buku “Bianglala Budaya” sebagai pembeda antara manusia dengan hewan yang hanya dibekali dengan insting bertahan hidup semata. Berbeda dengan manusia yang juga memiliki dimensi-dimensi lain yang memperkaya wawasan hidupnya, seperti keindahan, keadilan, dan kesenangan.

Istilah “*islami*” berasal dari kata dasar “*Islam*” dengan tambahan akhiran “-i” yang berasal dari imbuhan dalam bahasa Arab “-iyyah”. Akhiran yang disebut dengan “*ya’ nisbah*” ini biasanya menggambarkan sifat atau yang berkaitan dengan kata yang diberi akhiran, di mana kata yang diberi akhiran tersebut awalnya bukan merupakan kata sifat. Dengan demikian, kata *islami* atau *islamiyyah* memiliki pengertian yang menunjukkan sifat-sifat keislaman.

Telah umum diketahui bahwa Islam terdiri dari ajaran dan amalan. Keduanya bagai dua sisi koin yang tidak dapat dipisah antara satu dengan lainnya. Hamka (1992), menyebutkan bahwa setiap muslim adalah seorang budayawan. Iman yang menerangi hatinya membentuk akal budinya, dan dari akal budinya tersebutlah yang mendorong setiap muslim untuk beramal saleh. Oleh karena pandangan hidup seorang muslim adalah berdasar kepada Tauhid, maka segala perbuatan, gerak-gerik, dan tenaga kreatifnya haruslah selalu berpusat kepada Tuhan dan ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, kebudayaan yang ditimbulkan oleh akal budi yang tersinari cahaya Islam akan senantiasa memancarkan nilai-nilai keislaman itu sendiri dalam wujud kebudayaan tersebut.

Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Dalam Islam, Allah juga disebut sebagai *Syari’* (Pembuat hukum). Implikasinya terhadap sifat keislaman dalam kebudayaan yang diciptakan haruslah sesuai dengan *maqashid as-syari’ah*, yakni tujuan yang dimaksud oleh Allah dalam penetapan suatu hukum. Adapun yang menjadi tujuan Allah dalam menetapkan hukum adalah *al-maslahah*, yaitu untuk memberikan kemaslahatan kepada umat manusia dalam kehidupannya di dunia, maupun dalam persiapannya menghadapi kehidupan akhirat.

Maslahat sendiri dilihat dari segi tujuan yang hendak dicapai, dibagi menjadi dua, yakni: *jalbu manfa’ah* (mendatangkan manfaat) dan *daf’u madharat* (menghindarkan kemudharatan).

Sedangkan ketika dilihat dari segi sasaran atau ruang lingkup yang dipelihara dalam penetapan hukum, dibagi menjadi lima, yakni: *hifdzu ad-din* (memelihara agama), *an-nafs* (memelihara jiwa atau kehidupan), *hifdzu al-aql* (memelihara akal), *hifdzu an-nasl* (memelihara keturunan), dan *hifdzu al-maal* (menjaga harta).

Dengan ini, suatu kebudayaan dapat disebut sebagai kebudayaan islami jika sesuai dengan tujuan diciptakannya hukum Islam, serta *worldview* yang digunakan juga sesuai dengan nilai-nilai keislaman itu sendiri. hal inilah yang membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kebudayaan yang lahir dari *worldview* yang berdasarkan nilai-nilai keislaman pasti memiliki karakteristik yang selaras dengan ajaran Islam itu sendiri.

## 1) Karakteristik Kebudayaan Islami

Kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia, tentunya sangat terpengaruh dengan nilai-nilai dari *worldview* yang digunakan oleh manusia itu sendiri. Untuk itu, perlu sekiranya penjelasan tersendiri mengenai karakteristik yang membedakan antara kebudayaan yang islami dengan yang profan (tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan). Dari sini, Yusuf Qardhawi (2001) memiliki gambaran yang cukup memadai mengenai karakteristik suatu kebudayaan yang dapat disebut dengan kebudayaan islami. Di antara karakteristik tersebut adalah:

### a) *Rabbaniyah*

Karakter ini tentunya merupakan yang paling vital dalam menentukan suatu kebudayaan dapat disebut islami atau tidak. Sebagai agama yang menganut ketauhidan, maka suatu keharusan bagi umat Islam untuk senantiasa mendasarkan segala perbuatannya dengan aspek ketuhanan.

Hal senada juga dijelaskan oleh Naquib al-Attas (2001), dijelaskan bahwa Islam lah yang melahirkan kebudayaan, bukan sebaliknya. Oleh karenanya, sebagai agama yang diturunkan oleh Allah, maka segala aspek kebudayaan yang lahir dalam perilaku masyarakat Muslim haruslah bersumber dari ajaran-ajaran Allah.

Karakteristik ini juga diperkuat dengan penjelasan dari al-Faruqi (1999) dengan istilah "*budaya Qur'ani*", yaitu dimana setiap perbuatan haruslah didasarkan dengan ketentuan-ketentuan Allah yang telah disampaikan melalui wahyu, yaitu al-Qur'an. Meskipun al-Qur'an tidak secara spesifik menjelaskan segala hal yang ada di dunia ini, al-Faruqi menegaskan bahwa segala sesuatu pada dasarnya telah ada prinsip-prinsip dasarnya dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, keberadaan sang pembawa risalah juga tidak dapat dikesampingkan, karena beliaulah yang mampu dengan tepat menjelaskan maksud ilahiah di setiap aturannya.

### b) *Akhlaqiyah*

Unsur akhlaq dalam kebudayaan ini memiliki tempat yang sangat luas, serta memiliki pengaruh yang sangat dalam. Hal ini tentunya berdasar bahwa Rasulullah sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlaq.

Suatu ide, pandangan hidup, filsafat, dan lain sebagainya, walau bagaimanapun tingginya, jika yang membawanya adalah manusia yang memiliki kepribadian kotor maka akan sulit diterima oleh pemikiran orang yang akalnya masih sehat. Karena bagaimanapun mata air yang keruh takkan mengalirkan air yang jernih. Dari sinilah diperlukannya karakteristik akhlaq yang luhur dalam kebudayaan Islam, di mana Rasulullah sendiri adalah puncak tauladan bagi para pengikutnya.

Islam menganggap akhlaq sebagai buah iman yang benar dan peribadatan yang ikhlas. Jika tidak, maka kerusakan moral menunjukkan kerusakan iman.

Kebudayaan ini tidak mengakui adanya pembagian akhlaq: akhlaq untuk berinteraksi dengan kaum Muslim dan akhlaq untuk berinteraksi dengan non-

muslim. Apa yang disebut dengan kebaikan adalah kebaikan yang berlaku bagi semuanya, dan apa yang disebut keburukan adalah keburukan bagi semua. Oleh karenanya, kebudayaan Islam haruslah memiliki karakteristik yang berasaskan mulianya akhlaq.

c) *Insaniyah*

*Insaniyah* atau kemanusiaan yang dimaksud dalam karakter ini menegaskan bahwa pada dasarnya Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kemuliaan hak asasi manusia, pemeliharaan terhadap fitrah manusia, serta kemuliaan manusia itu sendiri. Asumsi ini berlandaskan nash yang jelas dalam QS. Al-Isra ayat 70 berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى  
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“dan sungguh, Kami telah muliakan anak cucu Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra’ [17]: 70)

Bukanlah suatu hal yang berlebihan ketika menyebut manusia memiliki kemuliaan tersendiri dibanding dengan makhluk yang lainnya. Mengingat manusialah yang ditugaskan oleh Allah sebagai Khalifah di atas bumi ini. Oleh karenanya, kebudayaan Islam haruslah memiliki ciri yang mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

d) *Al-‘Alamiyah*

*Al-‘Alamiyah* yang dimaksud di sini pada dasarnya menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil ‘aalamin*. Hal ini juga menegaskan bahwa Islam tidak dikhususkan untuk orang Arab semata, melainkan seluruh manusia yang ada. Oleh karenanya, suatu kebudayaan yang lahir dalam masyarakat Muslim tidak hanya yang bercorak kearaban, melainkan dapat berafiliasi dengan keberagaman yang ada. Ini menandakan bahwa kebudayaan Islam memiliki sifat inklusif (terbuka). Dalam hal ini, kebudayaan dari bangsa manapun dapat menjadi kebudayaan islami selagi sesuai dengan nilai-nilai universal Islam, serta tidak menyalahi karakteristik kebudayaan islami lainnya.

e) *At-Tasamuh*

Di antara hal yang menunjukkan sifat universal itu adalah sifat toleransi yang ada dalam ajaran Islam. Meskipun unsur agama sangat menonjol dan dominan, akan tetapi agama yang melandasinya menegaskan iman dengan dua hakikat mendasar yang sangat penting karena pengaruhnya terhadap pemikiran manusia, perilaku, dan hubungannya dengan orang lain. Dua hakikat tersebut adalah:

*Pertama*, bahwa perbedaan di antara umat manusia dalam agama maupun yang lainnya terjadi dengan kehendak Allah yang berkaitan dengan hikmah-

Nya, sementara tak seoraNg pun dapat menolak apa yang telah dikehendaki-Nya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Hud ayat 118-119 berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ. إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ  
خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمْلَانِ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Keputusan Tuhanmu telah tetap. ‘Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.’”*  
(QS. Hud [11]: 118-119)

*Kedua*, bahwa klaim atas kesesatan atau penyelewengan yang dilakukan manusia diserahkan kepada Allah pada hari kiamat. Dengan artian, manusia tidak berhak ikut campur atas apa yang menjadi Hak-Nya.

Kebudayaan dalam Islam membentang sangat luas mencakup berbagai agama, ras, warna kulit, maupun bahasa. Hal ini telah terekam dalam sejarah umat Islam di masa awal, di mana dalam naungan Islam, dapat hidup pula orang-orang Yahudi, Kristen, Majusi, serta penganut agama dan kepercayaan lainnya. Di masa Rasulullah, telah dicontohkan betapa Piagam Madinah dapat memberi efek kesejukan di tengah perbedaan yang ada. Contoh lain yaitu ketika masa pemerintahan Khalifah al-Walid (705-715 M) dari Dinasti Umayyah yang turut mempekerjakan seniman-seniman Koptik dan Bizantium dalam merenovasi Masjid Nabawi. *Alhasil*, karya-karya seni yang berasal dari kebudayaan di luar Islam pun ikut mewarnai kebudayaan Islam itu sendiri.

#### f) Keberagaman

Keberagaman ini menjelaskan bahwa Islam memiliki ranah yang luas dan beragam. Mulai dari bahasa, sastra, filsafat, ilmu alam, ilmu fikih, ilmu kesehatan, ilmu hadits, dan berbagai ragam cabang lainnya.

Semua sisi yang ada dalam khazanah budaya Islam ini tidak dapat dipungkiri maupun dihilangkan begitu saja. Hal ini justru dapat dijadikan sebagai ladang kajian bagi para spesialis dan pertimbangan-pertimbangan ilmiah.

Dalam hal ini, wawasan moderat merepresentasikan tentang misi umat, jati diri, pilar-pilar, dan karakteristiknya sendiri, yang menuntut kita untuk menjernihkan apa saja yang ada di dalam khazanah budaya Islam dengan mengambil yang terbaik dari berbagai hal yang ada. karena Islam mengajarkan bahwa sebuah persatuan bukan berarti penyatuan, melainkan merayakan perbedaan sebagai rahmat di tengah persatuan dalam nilai pokok dan utama.

#### g) *Al-Wasathiyah*

Sifat keberagaman di atas disempurnakan oleh karakter lain, yaitu *al-Wasathiyah* (pertengahan). Istilah ini juga dapat diartikan sebagai *at-*

*Tawazun* (keseimbangan). Islam sesungguhnya mengajarkan kepada umat Muslim agar senantiasa berbuat secara seimbang, dalam artian tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan.

Hal ini juga menandakan bahwa Islam mengakui perlunya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara materi dan ruh, antara hak dan kewajiban, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kebudayaan yang lahir dengan karakteristik ini akan menciptakan sebuah kebudayaan yang mampu menjadi jalan tengah di setiap permasalahan yang ada.

h) *At-Takamul*

Di antara karakteristik kebudayaan ini juga adalah *takamul* (saling menyempurnakan) antara satu bagian dengan lainnya. Dalam hal ini, posisi Islam bersama dengan kebudayaan lainnya seperti posisi kenabian Muhammad dengan nabi-nabi lainnya,

Konsekuensi sifat *takamul* yang disandang oleh kebudayaan ini adalah bahwa dalam Islam tidak didapati suatu larangan syar'i yang menghalanginya untuk memetik hikmah, mencari ilmu yang bermanfaat dan amal saleh kepada pihak lain di luar Islam. Bahkan dari pihak yang dianggap musuh sekalipun.

Sebagai contoh, Rasulullah pernah meminta para tawanan perang yang pandai baca tulis untuk mengajarkan kemampuannya kepada anak-anak Muslim sebagai ganti tebusan dari tawanan. Dengan demikian, antara Islam dengan pihak lainnya dapat saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Budaya dengan ciri seperti ini sangat diperlukan di era seperti sekarang demi terwujudnya kesejahteraan sosial dan kemajuan bersama.

i) *Al-I'tizaz bi adz-Dzat*

Karakter selanjutnya yaitu adanya rasa bangga dengan kepribadian dan keistimewaan Islam itu sendiri dengan sumber-sumbernya yang *rabbani*, tujuan-tujuan kemanusiaannya, orientasinya yang tegar melawan fanatisme *jahiliyyah* yang membeda-bedakan manusia berdasarkan ras, keturunan, dan kasta. Islam lah yang merangkul semua bangsa. Kebanggaan akan kepribadian Islam inilah yang menjadikannya enggan untuk lebur ke dalam kebudayaan lain dan kehilangan karakter dan elemen-elemen dasar pembentuknya. Hal ini penting karena dapat menjadi batasan dalam menerima segala kebudayaan dari luar haruslah dengan tetap mempertahankan jati diri Islam itu sendiri.

Beberapa keterangan di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Islam adalah agama yang terbuka terhadap berbagai kebudayaan. Akan tetapi sifat keterbukaan yang dimiliki oleh Islam tersebut bukanlah totalitas tanpa batas. Melainkan ada syarat dan batasan tertentu. Dengan demikian, umat Muslim yang sejati tidak akan mudah silau dengan kebudayaan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

2) Fungsi Kebudayaan Islami

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Islam adalah agama yang universal, dalam artian, Islam telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Tidak ada satu pun hubungan antara umat manusia dan hubungan mereka dengan makhluk lain yang tidak memiliki makna religius. Aspek kebudayaan islami tak lepas dari keterikatan tersebut. Islam yang memiliki aturan-aturan dalam penyelenggaraan segala aspek kehidupan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Dengan ini, kebudayaan dalam Islam pasti memiliki fungsi-fungsi tersendiri maupun fungsi pelengkap terhadap aspek kehidupan lainnya yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan dari agama Islam itu sendiri. Di antara fungsi dari kebudayaan islami adalah:

a) Memperkaya Khazanah Keislaman

Di antara karakter khusus yang dimiliki oleh Islam adalah aspek *syumuliyah*. Artinya, di dalam Islam terdapat integritas antara dimensi substansi dan aplikasi; teori dan praktik; ilmu, iman, dan amal. Hal ini menunjukkan kesempurnaan Islam itu sendiri dari segala aspeknya.

Islam memandang segala aspek kehidupan adalah sebagai wujud dari ekspresi sekaligus realisasi dari ketauhidan seseorang, maka seharusnya segala unsur kebudayaan dalam Islam pun termasuk ke dalam *kesyumuliyahan* Islam itu sendiri. Singkat kata, aspek *hablum minallah* takkan cukup jika tanpa disertai dengan *hablum minannaas*.

Maka, ketika ada yang berkata bahwa “Islam telah lengkap dan tidak perlu ditambah-tambahi lagi”, sejatinya mereka secara tidak langsung justru akan mengurangi *kesyumuliyahan* Islam itu sendiri, karena mereka enggan menggali nilai-nilai yang telah terkonsepkan dalam ajaran Islam untuk kemudian dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sama sekali tidak berarti bahwa dengan memasukkan kebudayaan-kebudayaan baru itu berarti menambah-nambahi ajaran Islam, hal ini justru mencoba mengumpulkan serpihan-serpihan ajaran atau nilai-nilai keislaman yang bisa jadi tidak dimiliki oleh kaum Muslim sendiri sebagaimana yang dimaksud dalam karakter *takamul*.

Banyak contoh yang dapat diambil untuk menjelaskan hal ini dari peristiwa-peristiwa yang telah lampau. Di antara contoh yang cukup terkenal yang terjadi pada masa Rasulullah adalah penggalian parit dalam Perang *Khandaq* yang terjadi sekitar tahun 4-5 Hijriyah. Perang ini menjadi perang pertama kaum Muslim yang menggunakan taktik penggalian parit, di mana taktik ini sebelumnya hanya dikenal di lingkungan non-Arab yang merupakan inisiasi dari Salman Al-Farisi. Usulan ini diterima oleh Rasulullah Saw. meskipun taktik tersebut tidak ada sebelumnya dalam ajaran Islam.

Hal tersebut menjadi salah satu dalil yang menunjukkan bahwa hikmah (ilmu pengetahuan) adalah “barang hilang” milik Islam, di mana pun kaum Muslim menemukannya maka mereka paling berhak atasnya. Meski syariat Islam melarang kaum Muslim melakukan taklid buta terhadap non-Muslim,

akan tetapi Islam memperbolehkan kaum Muslim memungut nilai-nilai kebajikan dan prinsip-prinsip mulia, yang mungkin bisa bermanfaat. Kebaruan tidak semuanya bersumber dari orang Islam semata, melainkan banyak pula yang berasal dari perpaduan kebudayaan lain sesuai tempat berkembangnya Islam di daerah penyebarannya. Demikian halnya dengan fenomena perayaan maulid yang umum dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Pekalongan.

Al-Faruqi (1993) menegaskan bahwa nilai-nilai kebudayaan dalam Islam berlaku mutlak bagi semua manusia karena nilai-nilai itu benar. Kemutlakan kebudayaan dalam Islam ini tidaklah menyebabkan sikap tidak toleran terhadap kebudayaan asli dari etnik pemeluknya. Tetapi kebudayaan dalam Islam harus dibedakan dengan tradisi. Meskipun ada tradisi yang kemudian bernilai hukum, keberadaannya harus dijaga agar selalu berada pada tempatnya. Dengan ini, Islam mengakui kebudayaan daerah sebagai kandungan etos Islam, dan berhasil menjaga ikatan universal dan kesetiaan padanya di tengah-tengah keragaman etnis di dunia. Semua mengambil bagian di dalam kebudayaan Islam itu sendiri. Bahkan Islam sendiri terus memelihara, mengembangkan, serta menghidupkan berbagai sub-kebudayaan yang ada.

#### b) Sebagai Media Dakwah Islam

Kata “*dakwah*” berasal dari Bahasa Arab yang berarti menyeru atau mengajak. Dakwah Islam berarti menyeru kepada Islam. Islam terdiri dari ajaran dan amalan yang digariskan Allah kepada manusia, maka dakwah Islam adalah menyeru manusia kepada jalan Allah.

Islam sebagai *dien* meliputi perpaduan agama dan kebudayaan. Maka dakwah Islam menyeru kepada agama dan kebudayaan. Dakwah Islam harus melingkupi semua aspek kebudayaan tersebut. Tujuan utama agama Islam adalah keselamatan di akhirat dan keselamatan rohaniah di dunia, sedangkan sasaran kebudayaan Islam ialah keselamatan material di dunia yang pantulan nilainya diterima di akhirat. Baik antara Islam, kebudayaan, dan dakwah saling memiliki keterkaitan. Sehingga tak sedikit yang menggunakan kebudayaan sebagai media dakwah Islam.

Pendakwah dituntut untuk berfikir objektif dan mampu menyesuaikan materi dan metode penyampaiannya dengan objek dakwahnya. Disamping itu, pendakwah harus memiliki perasaan toleransi, dan berpandangan luas. Karena seorang pendakwah terkadang akan berhadapan dengan beragam pendapat dan warna masyarakat yang berbeda-beda. Di sinilah kepiawaian pendakwah diperlukan untuk mencari titik temu dalam heterogenitas masyarakat tersebut.

Dalam sejarah, unsur kebudayaan sering kali dipergunakan sebagai media dakwah. Hal ini dicontohkan langsung oleh Sang Pembuat syariat Islam itu sendiri. Sebelum kedatangan Islam, tanah Arab sudah sangat terkenal dengan tradisi sastranya. Di tengah majunya tradisi kesusastraan bangsa padang pasir tersebutlah al-Qur’an diturunkan dengan ketinggian sastranya. Hal ini seakan

ingin memberitahukan kepada kita bahwa salah satu metode dakwah yang baik adalah dengan menggunakan kebudayaan yang telah ada sebelumnya, tentunya dengan dimasuki unsur-unsur keislaman yang lebih baik.

Dalam sejarah dakwah di Indonesia sendiri, di antara yang cukup terkenal adalah Walisongo dengan metode dakwah kulturalnya. Pengembangan Islam dengan warna tradisi itu tidak mengubah Islam, tapi menerjemahkannya dalam bahasa kebudayaan lokal. Sebagai contoh yaitu Sunan Kalijaga yang menggunakan tembang Jawa, gamelan, wayang, dan sekaten atau gerebeg maulid untuk mendakwahkan ajaran Islam. Seni sebagai suatu wujud kebudayaan memang menjadi media yang efektif untuk menarik massa. Hal inilah yang dimanfaatkan para pendakwah agar dapat menarik banyak orang, sekaligus agar dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

### **c. Analisis**

#### **1) Analisis Tradisi Perayaan Maulid Kanzus Sholawat**

Tradisi perayaan Maulid Kanzus Sholawat memang bukanlah peristiwa yang benar-benar baru. Akan tetapi, Habib Luthfi hanya meneruskan tradisi yang sudah lama ada dalam lingkungan keluarga beliau. Bahkan, jika ditarik lebih ke atas lagi, perayaan maulid juga sudah berlangsung sejak awal abad Hijriyah. Tentunya perayaan Maulid Kanzus Sholawat ini memiliki beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan zamannya.

Berbicara mengenai tradisi perayaan Maulid Kanzus Sholawat ini, selain menekankan aspek kesejarahannya, juga tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan cabang keilmuan lainnya sebagai ilmu bantu sejarah. Misalnya seperti ilmu-ilmu sosial.

Meskipun berbeda, keduanya memiliki kedekatan yang dapat dimanfaatkan untuk mempertajam wawasan dari para sejarawan. Selain itu, penulisan sejarah di era ini seyogyanya tidak hanya berupa narasi kejadian, akan tetapi juga perlu dikaitkan dengan analisis dari struktur pembangun peristiwa sejarah itu sendiri. Dengan adanya ilmu-ilmu sosial dalam pendekatan bidang sejarah membuat sejarah menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dalam penelitiannya.

Meskipun demikian, penulisan sejarah harus tetap mempertimbangkan *raison d'être* dari ilmu sejarah itu sendiri. Tulisan sejarah masih harus mempertimbangkan keunikan yang ada, dengan tetap membatasi diri pada lingkup ruang dan waktu tertentu. Dalam penelitian ini, yang menjadi lingkup ruang dan waktunya adalah tradisi perayaan Maulid Kanzus Sholawat.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa tempat dan versi dalam perayaan maulid, di antaranya yaitu peringatan yang hanya dilakukan dengan cara pembacaan teks-teks puitis dari kitab-kitab maulid semata, dan ada pula yang ditambahi dengan berbagai kegiatan lainnya. Untuk perayaan Maulid Kanzus sendiri condong kepada yang terakhir. Di sinilah letak keunikannya, sehingga layak kiranya untuk ditulis dalam penelitian sejarah.

Model penulisan sejarah ini juga dapat dikategorikan ke dalam “Model Lingkaran Sentral”, di mana dalam suatu peristiwa sejarah terdapat urutan dinamika sejarah yang secara bergantian berpusat pada lingkaran tertentu, dan merupakan hubungan kausalitas yang tidak dapat terelakkan di antara setiap perkembangan baru yang berpusat pada satu gejala pokok, dan membentuk suatu gerakan tersendiri yang membuat sejarah maju secara diakronis dan sekaligus menjadi lebih maju secara sinkronis. Dalam hal ini, yang menjadi pusat lingkarannya adalah Kanzus Sholawat itu sendiri, tentunya dengan Habib Luthfi sebagai figur utama dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kanzus Sholawat sekarang ini. Terlebih karena kegiatan-kegiatan di Kanzus Sholawat Pekalongan ini jauh lebih berkembang dan bervariasi pada masa Habib Luthfi ini jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Meskipun ada teori yang mengatakan batas minimal penulisan sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi antara 50-100 tahun, akan tetapi, sah saja jika periodenya di bawah angka tersebut atau bahkan tokohnya masih hidup, dengan syarat bahwa hal tersebut telah disepakati oleh kebanyakan orang, sehingga apa yang dituliskan tersebut bisa konsisten dan tidak goyah.

## 2) Analisis Peran Tradisi Perayaan Maulid dalam Pengembangan Kebudayaan Islami

Dalam perayaan Maulid Kanzus Sholawat tidak hanya dilakukan pembacaan riwayat hidup Nabi yang termuat dalam kitab-kitab maulid semata, melainkan juga terdapat banyak kegiatan seperti Pawai Panjang Jimat, Kirab Merah Putih, Nikah Maulid, Gambusan, dan lain sebagainya yang selain mampu mengembangkan kebudayaan islami juga dapat menguatkan persatuan antar umat.

Di era ini, sejarah yang bersifat lokal perlu diberi isi, bahan, materi yang memuat pemberdayaan dan dinamika yang mencakup orientasi kebudayaan. Inilah yang coba dilakukan oleh Habib Luthfi dengan kegiatan Kanzus Sholawatnya, di mana beliau senantiasa memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam pola dakwahnya.

Di tengah keberagaman kebudayaan yang ada, perlu kiranya pembelajaran sejarah yang mencakup pemaknaan terhadap kehidupan. Pendidik perlu menyadari posisinya bukan hanya sekedar menjadi penyambung lidah penulis buku. Peran yang lebih utama adalah sebagai fasilitator, motivator dan inspirator yang terus berusaha membuka hati dan pikiran orang-orang yang berada dalam didikannya. Dengan memanfaatkan ruang publik yang strategis, diharapkan seorang pendidik dapat mehidupkan sejarah di tengah masyarakat, dengan senantiasa menampilkan konten sejarah yang dikemas menarik dan media yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Hal ini penting dilakukan karena sebagian ulama memang menempatkan ilmu sejarah sebagai bagian penting dalam ilmu-ilmu keislaman.

Habib Luthfi dalam setiap kegiatannya, khususnya yang berkaitan dengan Kanzus Sholawat senantiasa menekankan aspek toleransi dalam keragaman. Termasuk dalam hal kebudayaan. Karena suatu kebudayaan bisa saja bukan

berasal dari Islam, akan tetapi memiliki nilai-nilai dan spirit keislaman. Hal inilah yang kemudian diadopsi dan dimodifikasi oleh Habib Luthfi dalam kegiatan-kegiatannya, khususnya dalam perayaan Maulid Kanzus Sholawat yang tidak hanya menyentuh aspek religius saja, melainkan juga menjangkau segala aspek kehidupan, termasuk kebudayaan. Di antaranya adalah penggunaan sarung batik yang dipopulerkan oleh para pemain rebana yang mengiringi kegiatan maulid Kanzus Sholawat. Sarung batik yang merupakan produk kebudayaan lokal Pekalongan ini sudah menjadi trend sendiri bagi masyarakat pekalongan. Bahkan, di Kabupaten Pekalongan diterapkan peraturan bagi ASN untuk mengenakan sarung batik setiap hari Jumat sesuai dengan disposisi Bupati Pekalongan pada Nota Dinas nomor 065.5/03 tanggal 3 Januari 2020. Hal ini tentunya memiliki dampak positif bagi sektor sosial, ekonomi, maupun kebudayaan.

Dengan ini, tradisi Perayaan Maulid Kanzus Sholawat jika dilihat dari pendekatan sosiologis maupun antropologis dapat dikatakan mampu mengembangkan kebudayaan islami yang mewarnai kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Pekalongan.

Dengan memanfaatkan ruang publik yang strategis seperti majelis Kanzus Sholawat ini, Habib Luthfi selain mampu menjadi fasilitator, motivator dan inspirator bagi jamaahnya, juga mampu menghidupkan sejarah di tengah masyarakat, di mana beliau dalam ceramah-ceramahnya senantiasa menekankan agar jangan sampai melupakan sejarah. Karena dengan mengetahui sejarah akan menguatkan identitas keislaman dan kebangsaan. Dengan demikian, dalam keseharian kaum muslim akan senantiasa melahirkan produk kebudayaan yang islami tanpa mempertentangkan fanatik kesukuan.

#### 4. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

- a. Sejarah perayaan maulid Nabi telah ada sejak awal-awal abad Islam dan terus berkembang hingga sekarang ini dengan bentuk dan variasi yang bermacam-macam. Untuk Kanzus Sholawat sendiri baru dibangun tahun 1997 M. Akan tetapi kegiatan perayaan maulid Kanzus Sholawat rintisannya sudah ada sejak lama, yaitu dari para pendahulu Habib Luthfi bin Yahya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Kanzus Sholawat sendiri ada bermacam-macam, mulai dari kegiatan rangkaian maulid Kanzus hingga Maulid Akbar yang diisi dengan berbagai rangkaian kegiatan yang bernilai kebudayaan islami.
- b. Kanzus Sholawat memiliki berbagai macam kegiatan, seperti perayaan maulid, nikah maulid, pawai panjang jimat, kirab merah putih, gambusan, dan lain sebagainya. Meskipun ada kegiatan yang tidak langsung berasal dari kebudayaan Islam, akan tetapi kegiatan-kegiatan tersebut sarat akan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dapat disebut pula sebagai Kebudayaan Islami. Sebagai contoh yaitu pawai panjang jimat yang menampilkan berbagai macam kebudayaan khas seperti batik, kirab merah putih yang menekankan nilai *hubbul wathan*, dan lain sebagainya. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan perayaan

maulid Kanzus Sholawat memiliki peran terhadap pengembangan kebudayaan islami.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. H. Prabowo Setiyawan, MT., Ph.D. selaku Rektor UNISSULA Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang.
3. Bapak Ahmad Mujib, M.A. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
4. Para dosen di lingkungan Fakultas Agama Islam yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan selama penulis menempuh studi di Fakultas agama Islam UNISSULA Semarang.
5. Pimpinan Perpustakaan Universitas dan Fakultas, yang telah memberikan layanan kepastakaan yang diperluan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Abah Habib Muhammad Luthfi bin Yahya selaku Pengasuh Majelis Kanzus Sholawat Pekalongan beserta seluruh keluarga yang senantiasa mendidik ruhani penulis khususnya maupun jamaah Kanzus Sholawat umumnya.
7. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Khambali dan Ibu Kushartinah, terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang telah dibeikan kepada penulis, atas segala doa yang tak pernah terputus, atas segala pengorbanan tenaga, waktu dan pikiran, dan atas harapan yang disematkan di pundak penulis, sehingga senantiasa dapat membangkitkan semangat penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Kakak-kakak ku (Mbak Riskiyah, Mas Syakiron, Mas Lukman), serta adikku (Dik Betty) yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus *Usroty*, yang telah memberikan banyak bantuan baik berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis untuk terselesaikannya penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 (SPI 7 Mumtaz), serta seluruh jajaran pengurus HMJ Prodi SPI, terimakasih atas pengalaman berharganya.
11. Keluarga besar IKSADA-SA (Ikatan Keluarga Santri dan Alumni Darul Amanah komisariat Sultan Agung), terimakasih atas semangat dan motivasinya.
12. Sedulur-sedulur UKM PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Komisariat UNISSULA Semarang, khususnya L-16, terimakasih atas seluruh dukungannya.
13. Jajaran pengurus Takmir Masjid dan TPQ Al-Ikhlas yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis.
14. Semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain do'a dan semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. dan mendapatkan imbalan yang setimpal. Akhirnya penulis berharap, semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi penyemangat bagi penulis untuk dapat menghasilkan karya-karya berikutnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jabbar Beg, (. (1995). *Seni di Dalam Peradaban Islam terj. Yustiono*. Bandung: Pustaka.

- Adz-Dzahabi, I. (2005). *Sirah Nabi: Sejarah Kehidupan Muhammad Saw*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Al-Attas, N. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Al-Attas, N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alawi, S. M. (2007). *Wajibkah Memperingati Maulid Nabi Saw terj. Muhammad Taufiq Barakbah*. Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Alawi, S. M. (2011). *Sejarah & Dalil-dalil Perayaan Maulid Nabi SAW terj. Idhoh Anas*. Pekalongan: Al-Asri.
- Alawi, S. M. (2016). *Pemahaman yang Harus Diluruskan Edisi Revisi terj Qism Nasyroh ash-Shofwah al-Malikiyyah*. Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiyyah.
- Al-Azraqi. (2003). *Akhbar Makah Wa Ma Ja'a Fiha Min al-Atsar*. tt: Maktabah al-Asadi.
- Al-Bukhari. (tt). *Al-Adab Al-Mufrad*. Kairo: Mathba'ah as-Salafiah.
- Al-Buthy, S. R. (2015). *The Great Episodes of Muhammad Saw. terj. Fedrian Hasmand dkk*. Jakarta: Noura Books.
- Al-Faruqi, I. R. (1993). *Islam dan Kebudayaan terj. Yustiono*. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, I. R. (1999). *Seni Tauhid terj Hartono Hadikusumo*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al-Haitami, S. A. (2011). *An-Ni'mat al-Kubra 'ala al-Alami fi Maulidi Sayyidi Waladi Adami*. Istanbul: Maktabah Hakikat.
- Alhusaini, A. (t.thn.). *Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syariatnya*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Mubarakfuri, S. (2018). *Sirah Nabawiyah terj. Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Quran.
- Ashari, H. (2012). Tradisi Berzanjen Masyarakat Banyuwangi: Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al-Barzanji. *Jurnal Kawistara*, 278.
- As-Sandubi, H. (1948). *Tarikh al-Ikhtifal bi al-Maulid an Nabawi min 'Asr al-Islam al-Awwal ila 'asr Faruq al-Awwal*. Kairo: Maktabah al-Istiqomah.
- As-Suyuthi, J. (1985). *Husn al-Maqshid fi Amal al-Maulid*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berg, L. v. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.
- Bruinessen, M. v. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dendy Sugono, dkk. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Dendy Sugono, dkk. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Didiek Ahmad Supadie, dkk. (2012). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahmi, U. (2014). *Biografi 45 Habiaib Nusantara*. Jombang: Ash-Shofa.
- Gazalba, S. (1961). *Pengantar Kebudajaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Gazalba, S. (1988). *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Gulen, F. (2011). *Dakwah terj. Ibnu Ibrahim*. Jakarta: Republika.
- Hafidz, H. U. (tt). *Al-Khulashoh: Intisari Kumpulan Dzikir & Doa*. 2019: Penerbit Bacalah.
- Hamka. (1982). *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2017). *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*. Depok: Gema Insani.
- Harun Nasution, dkk. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Hassan, F. (2016). *Pengantar dalam Bianglala Budaya: Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2013*. tt: Kemendikbud.
- Israr, C. (1978). *Sejarah Kesenian Islam 1*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Kamaruddin Amin, dkk. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kaptein, N. (1994). *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad Saw. terj, Lilian D. Tedjasudhana*. Jakarta: INIS.
- Khaelany, M. J. (2014). *Sunan Kalijaga: Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Khan, H. I. (2002). *The Heart of Sufism terj. Andi Haryadi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khariri. (2008). *Islam dan Budaya Masyarakat*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leirissa, Soenjata Kartadarmadja, (ed.). (1984). *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid III*. Jakarta: Depdikbud.
- Maire, Z. (2015). *Makna Peringatan Maulid Nabi bagi Suku Sangihe*. Gorontalo: UNG.
- Masyhadi, A. F. (tt). *Karomah Para Wali*. Kudus: Maktabah Mubarakatan Thoyyibah.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, A. (2016). Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah). *'Anil Islam*, 258.
- Muthohar, A. (2011). *Maulid Nabi: Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Nasif, M. (2013). *Pesona Maulid Diba'*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban terj. Koes Adiwidjanto*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, S. (2012). *Metode Research*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nuh, A. b. (1977). *al-Islam fi Indunisyia*. tt: Darus Saudiah.
- Nuh, M. (2013). *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman.
- Purnama, T. S. (2011). *Khazanah Peradaban Islam*. Solo: Tinta Medina.
- Qardhawi, Y. (2001). *Kebudayaan Islam: Eksklusif atau Inklusif terj Jasiman*. Solo: Era Intermedia.
- Rumi, J. (Yogyakarta). *Fihi Ma Fihi terj. Abdul Latif*. 2018: Forum.
- Saifullah SA., F. Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Saleh, M. (2014). *Kitab Shalawat Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, U. (2017). *Beda Madzhab Satu Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shihabuddin, A. D. (2003). *Bibel Dalam Sorotan Al-Qur'an*. tt: Pustaka Da'i.
- Siti Utami Dewi Ningrum, (ed.). (2019). *Strategi dan Metode Pembelajaran Sejarah Masa Depan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Soelarto, B. (1993). *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soepanto. (1992). *Upacara tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. tt: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solikhin, N. (2014). *Para Habib Terkemuka Indonesia*. Jakarta: Saufa.
- Sri Margana, (ed.). (2019). *Sejarah Pendidikan dan Paradigma Pemahaman Sejarah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMaN.
- Suyami. (2008). *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Syarifuddin, A. (2014). *Ushul Fiqh Jilid 1*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syarifuddin, A. (2014). *Ushul Fiqh Jilid 2*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taufik Abdullah, dkk. (tt). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Tim FKI Sejarah Atsar. (2015). *Lentera Kegelapan: Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad Saw*. Kediri: Pustaka Gerbang Lama.
- Tim Majelis Khoir. (2014). *Habib Luthfi bin Yahya Menjawab Keluh Kesah Umat*. Malang: Majelis Khoir Publishing.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi 4*. tt: Kemendikbud.
- Tsabit, M. K. (2010). *Tarikh al-Ikhtifal bi Maulid an-Nabi wa Madzohiruhu fi al-Alam*. Kairo: Dar al-Maqtum.
- Tsauri, A. (. (2012). *Secercah Cinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba Dengan Sang Pencipta*. Pekalongan: Menara Publisher.
- Tsauri, A. (2015). *Sejarah Maulid Nabi: Meneguhkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan*. Pekalongan: Menara Publisher.
- W.M., A. H. (2016). *Cakrawala Budaya Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wildan Sena Utama, (ed.). (2019). *Sejarah dan Sumber-Sumber Alternatif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Tangerang: PT Logos Wacana Ilmu.
- Yulika, F. (2016). *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.